

PENGARUH PEMILIHAN GAYA PANGKAS RAMBUT UNTUK RAMBUT KERITING PRIA

Nadiya Nur Fakhira¹, A'ida Maulina², Tasya Nurjannah³

¹⁻³ Program Studi S1 Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Semarang

Email korespondensi: nadiyanurfakhira24@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to explore the impact of hairstyle selection on self-image, self-esteem, and comfort among men with curly hair. The research employs a qualitative approach with in-depth interviews as the primary method of data collection. The sample consists of 20 men with curly hair, selected through purposive sampling. Data analysis is conducted using thematic analysis to identify recurring patterns and themes related to hairstyle choices and their psychological effects. The findings reveal that men with curly hair often face challenges in choosing hairstyles that align with societal beauty standards while also expressing their identity. They tend to favor structured and symmetrical hairstyles to fit social norms but also explore more natural styles to assert individuality. However, dissatisfaction with stylist skills in handling curly hair remains a significant issue. The study highlights the need for increased education and training for hairstylists to better accommodate the needs of curly-haired individuals. The findings contribute to the understanding of how hairstyle choices affect self-perception among men with curly hair and emphasize the importance of inclusivity in hairdressing services.

Keywords: curly hair, hairstyle choices, self-esteem, self-image, hairstyling, men

1. PENDAHULUAN

Penampilan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial manusia. Rambut sebagai bagian dari tubuh yang terlihat langsung, berperan besar dalam membentuk kesan pertama seseorang. Bagi sebagian besar pria, gaya pangkas rambut bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga menyangkut identitas, kepercayaan diri, hingga penerimaan sosial. Namun, tidak semua jenis rambut memiliki perlakuan yang sama dalam dunia tata rambut. Salah satu jenis rambut yang kerap menghadapi tantangan dalam pemilihan gaya potong adalah rambut keriting (Ulfah, 2024).

Rambut keriting memiliki karakteristik unik seperti bentuk spiral, volume yang lebih besar, dan cenderung lebih kering dibandingkan jenis rambut lurus atau bergelombang. Karakteristik ini memerlukan perhatian khusus dalam menentukan gaya pangkas yang sesuai, agar penampilan tetap terjaga dan tidak menimbulkan kesan “berantakan” atau sulit diatur (Wati, dkk. 2017). Sayangnya, masih banyak pria dengan rambut keriting yang merasa kesulitan menemukan gaya potong yang cocok, bahkan merasa tidak percaya diri setelah memangkas rambut mereka dengan model yang tidak sesuai dengan tekstur alaminya.

Fenomena ini semakin terlihat di lapangan, di mana banyak pria berambut keriting memilih untuk memangkas rambut mereka sangat pendek atau bahkan menggunduli kepala mereka karena merasa tidak memiliki banyak pilihan gaya rambut yang cocok. Beberapa di antaranya juga mengaku bahwa tukang cukur atau hairstylist kurang memahami bagaimana menangani rambut keriting, sehingga hasil akhirnya justru membuat mereka merasa kurang nyaman atau kurang percaya diri (Wong & Davis, 2018).

Secara teoritis, pemilihan gaya rambut yang sesuai dapat meningkatkan self-esteem, persepsi diri positif, serta memengaruhi penerimaan sosial. Gaya rambut yang mendukung

bentuk wajah dan tekstur rambut cenderung meningkatkan daya tarik fisik dan membuat seseorang lebih puas terhadap penampilannya (Agustiawan, dkk. 2025). Dalam konteks ini, rambut keriting tidak seharusnya dipandang sebagai tantangan, melainkan keunikan yang dapat dioptimalkan melalui gaya potong yang tepat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan personal dalam memilih gaya rambut sesuai dengan bentuk wajah, gaya hidup, dan tekstur rambut sangat diperlukan. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti pria dengan rambut keriting, terutama dalam konteks pemilihan gaya potong dan pengaruhnya terhadap persepsi diri serta kepuasan terhadap penampilan, masih tergolong minim. Inilah yang menjadi salah satu dasar penting bagi penelitian ini untuk dilakukan (Moulina, dkk. 2021).

Di Indonesia sendiri, tren gaya rambut pria semakin berkembang pesat, terutama di kalangan anak muda. Munculnya barbershop modern yang menawarkan beragam layanan mencerminkan meningkatnya kesadaran pria terhadap perawatan diri. Namun, belum banyak barbershop atau hairstylist yang mengkhususkan layanan atau edukasi mereka untuk rambut keriting. Hal ini menimbulkan gap layanan antara kebutuhan dan realitas yang dihadapi pria berambut keriting.

Beberapa media sosial dan forum diskusi bahkan menjadi ruang keluh kesah pria berambut keriting yang merasa terpinggirkan dalam dunia hairstyle. Mereka membagikan pengalaman buruk, mulai dari salah potong, hasil yang tidak sesuai ekspektasi, hingga stigma bahwa rambut keriting tidak cocok untuk tampil stylish (Hilda, dkk. 2024). Padahal, banyak gaya potong yang justru dirancang untuk menonjolkan tekstur alami rambut keriting, seperti fade, taper, hingga twist out cut.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana pengaruh pemilihan gaya pangkas rambut terhadap persepsi penampilan dan kenyamanan pria dengan rambut keriting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis bagi hairstylist dan individu dalam menentukan gaya potong yang sesuai dengan karakteristik rambut keriting (Palupi, dkk. 2014).

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus khusus terhadap pria dengan rambut keriting sebagai subjek utama, serta penggunaan pendekatan yang menggabungkan aspek estetika, psikologis, dan praktikal dalam pemilihan gaya rambut. Penelitian ini juga berupaya memposisikan dirinya sebagai studi interdisipliner antara ilmu kecantikan, psikologi sosial, dan sosiologi gaya hidup, yang sebelumnya masih jarang dilakukan secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan layanan grooming khususnya bagi pria dengan rambut keriting (Hulfa, dkk. 2024). Penelitian ini juga diharapkan mampu mengedukasi masyarakat dan pelaku industri kecantikan bahwa setiap tekstur rambut memiliki potensi estetika yang dapat dimaksimalkan, jika dipahami dan diperlakukan dengan pendekatan yang tepat.

TELAAH LITERATUR

Karakteristik Rambut Keriting dan Implikasinya dalam Tata Rambut

Rambut keriting merupakan jenis rambut yang memiliki pola melingkar atau spiral pada batang rambut, yang terbentuk akibat sudut pertumbuhan folikel rambut dan distribusi keratin yang tidak merata. Bentuk heliks ini menyebabkan rambut keriting memiliki kecenderungan

untuk terlihat lebih padat dan mengembang. Namun, pola melingkar tersebut juga menjadikan rambut keriting lebih rentan terhadap kekeringan, karena minyak alami dari kulit kepala sulit menyebar secara merata sepanjang batang rambut (Safitri, dkk. 2023).

Selain kecenderungan kering, rambut keriting juga memiliki tingkat kehalusan yang beragam. Beberapa jenis rambut keriting bisa sangat halus dan rapuh, sehingga mudah patah, terutama jika ditarik atau disisir dalam kondisi kering. Menurut Khumalo et al. (2005), rambut keriting umumnya memiliki diameter yang tidak seragam dan kekuatan tarik yang lebih rendah dibandingkan rambut lurus. Oleh karena itu, dalam praktik tata rambut, diperlukan kehati-hatian ekstra saat memanipulasi atau memangkas rambut keriting agar tidak merusak struktur alaminya.

Implikasi dari struktur rambut keriting ini sangat besar dalam penentuan teknik potong yang digunakan. Gaya pangkas rambut yang diterapkan pada rambut lurus tidak serta-merta bisa diaplikasikan pada rambut keriting, karena hasil akhirnya dapat berbeda jauh. Contohnya, potongan rata yang terlihat simetris pada rambut lurus bisa tampak tidak seimbang pada rambut keriting akibat distribusi volume yang tidak merata (Tafifasari, dkk. 2020). Karena itu, hairstylist yang memahami tekstur rambut keriting cenderung lebih memilih teknik potong berdasarkan bentuk ikal alaminya, seperti *curl-by-curl cutting*.

Pemilihan alat dan metode pemangkasan juga harus disesuaikan. Misalnya, potongan rambut kering (*dry cut*) lebih disarankan untuk rambut keriting, karena ikal akan tampak dalam bentuk aslinya dan memudahkan hairstylist dalam memvisualisasikan hasil akhir. Hal ini berbeda dengan rambut lurus yang biasanya lebih fleksibel untuk dipotong dalam kondisi basah. Selain itu, gaya potong berlapis (*layered cut*) sering menjadi pilihan ideal bagi rambut keriting karena dapat mengurangi efek “mengembang” dan membantu mengatur volume (Prastyani, dkk. 2021).

Dengan memahami karakteristik biologis dan fisik rambut keriting, para profesional tata rambut dapat memberikan pelayanan yang lebih presisi dan memuaskan. Pengetahuan ini juga penting bagi individu dengan rambut keriting agar mereka dapat memilih gaya pangkas yang tidak hanya estetik tetapi juga ramah terhadap struktur rambut mereka. Literatur yang membahas karakteristik rambut keriting menjadi pondasi penting dalam mengembangkan praktik tata rambut yang inklusif dan berbasis kebutuhan tekstur alami rambut.

Pengaruh Gaya Rambut terhadap Citra Diri dan Kepercayaan Diri Pria

Gaya rambut merupakan bagian penting dari penampilan yang tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga menyangkut aspek psikologis dan identitas diri. Dalam studi psikologi sosial, penampilan fisik berperan besar dalam membentuk kesan pertama dan bagaimana seseorang diterima dalam lingkungan sosial (Intan, 2021). Bagi banyak pria, terutama di era modern, gaya rambut menjadi salah satu bentuk ekspresi diri dan simbol dari karakter atau kepribadian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa rambut tidak sekadar aspek biologis, melainkan elemen penting dalam konstruksi sosial dan psikologis.

Pemilihan gaya rambut yang tepat dapat meningkatkan *self-esteem* dan rasa percaya diri secara signifikan. Pria yang merasa nyaman dan puas dengan gaya rambutnya cenderung tampil lebih percaya diri dalam situasi sosial maupun profesional. Sebaliknya, pria yang merasa gaya rambutnya tidak sesuai atau kurang mencerminkan identitas dirinya bisa mengalami keraguan, minder, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial tertentu. Ini memperlihatkan

bahwa gaya rambut bukan hanya tentang mode, tetapi juga terkait erat dengan persepsi diri dan kesejahteraan psikologis (Nurmiati, dkk. 2024).

Pada konteks pria dengan rambut keriting, permasalahan menjadi lebih kompleks. Banyak dari mereka merasa terbatas dalam memilih gaya rambut karena keterbatasan referensi atau keterampilan stylist dalam menangani rambut keriting. Akibatnya, tidak sedikit pria berambut keriting yang merasa frustrasi atau tidak puas dengan tampilan rambutnya, yang berujung pada penurunan rasa percaya diri. Padahal, dengan penanganan yang tepat, rambut keriting bisa menjadi fitur yang unik dan menarik secara estetika.

Dalam masyarakat yang cenderung mengidealkan rambut lurus sebagai standar kecantikan dan kerapian, pria dengan rambut keriting sering kali menghadapi tekanan untuk “meluruskan” rambutnya atau memilih gaya potong yang “menjinakkan” tekstur alami rambut mereka (Wibisono, 2024). Tekanan ini bisa berdampak pada citra diri, karena individu merasa tidak cukup sesuai dengan standar sosial yang ada. Telaah ini menggarisbawahi bahwa representasi yang terbatas terhadap rambut keriting dalam media dan industri grooming dapat memperkuat stigma negatif terhadap tekstur rambut tersebut.

Sebaliknya, munculnya tren grooming pria yang lebih inklusif mulai membuka ruang bagi keberagaman gaya rambut, termasuk untuk rambut keriting. Gaya potong yang mengikuti pola ikal alami, seperti tapered curls atau undercut curly fade, menjadi simbol pergeseran persepsi bahwa rambut keriting juga bisa tampak rapi dan stylish. Perubahan ini berpotensi mendorong pria dengan rambut keriting untuk lebih menerima diri, mengekspresikan gaya mereka secara lebih otentik, dan membangun citra diri yang positif (Ainia, 2023).

Dengan demikian, pemilihan gaya rambut tidak bisa dilepaskan dari pengaruh psikologis dan sosial yang dialami pria, khususnya mereka yang memiliki rambut keriting. Dalam ranah penelitian, penting untuk terus mengeksplorasi hubungan antara gaya rambut dan kepercayaan diri agar dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dalam industri grooming. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek estetika, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial individu.

Tren dan Preferensi Gaya Rambut Pria Modern

Dalam dekade terakhir, tren gaya rambut pria mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan perawatan diri (grooming) di kalangan pria. Kemunculan barbershop modern dengan pendekatan personalisasi dan layanan premium telah mendorong pria untuk lebih peduli terhadap tampilan rambut mereka (Sumiarta, dkk. 2023). Gaya rambut seperti fade cut, undercut, dan textured crop menjadi pilihan populer, karena dianggap mampu merepresentasikan gaya hidup yang rapi, profesional, dan modern. Barbershop tidak lagi sekadar tempat mencukur rambut, tetapi juga menjadi ruang bagi pria untuk mengekspresikan identitas dan gaya personal.

Namun, di tengah perkembangan tren ini, perhatian terhadap kebutuhan pria dengan rambut keriting masih relatif minim. Banyak referensi gaya rambut pria yang beredar di media sosial dan katalog barbershop masih didominasi oleh model berambut lurus atau bergelombang ringan. Hal ini menciptakan kesan bahwa gaya rambut yang dianggap ideal adalah yang mudah diatur, jatuh ke bawah, dan memiliki tampilan “rapi” dalam definisi konvensional. Akibatnya, pria dengan rambut keriting sering kali merasa terpinggirkan dalam narasi tren rambut pria modern, dan kesulitan menemukan referensi yang relevan dengan tekstur rambut mereka (Iriawan, dkk. 2022).

Ketimpangan ini mencerminkan bias dalam standar estetika yang masih mengedepankan rambut lurus sebagai norma kecantikan. Telaah ini mengkritisi dominasi visual dan naratif tersebut, serta mendorong pentingnya representasi gaya rambut yang inklusif terhadap berbagai jenis tekstur, termasuk rambut keriting. Meningkatkan eksposur gaya rambut keriting dalam media, katalog barbershop, dan pelatihan profesional tata rambut dapat membantu memperluas preferensi gaya yang tersedia, sekaligus mendorong pria berambut keriting untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan gaya rambut yang sesuai dengan karakter mereka.

Peran Hairstylist dan Edukasi dalam Penanganan Rambut Keriting

Profesi hairstylist memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas dan kepuasan layanan potong rambut, terutama bagi individu dengan kebutuhan khusus seperti rambut keriting. Namun, banyak hairstylist belum memiliki pelatihan yang cukup spesifik dalam menangani rambut keriting, baik dari segi teknik pemotongan, penataan, maupun pemahaman tentang karakteristik fisik rambut tersebut (Suja'I, dkk. 2022). Hal ini menyebabkan banyak pelanggan dengan rambut keriting merasa tidak mendapatkan layanan yang sesuai, bahkan sering kali harus beradaptasi dengan hasil potong yang tidak sesuai harapan mereka.

Kurangnya pelatihan ini tidak hanya berpengaruh pada hasil akhir gaya rambut, tetapi juga pada kepercayaan dan kenyamanan klien dalam berinteraksi dengan hairstylist. Sebagian pria berambut keriting merasa perlu menjelaskan secara detail bagaimana rambut mereka seharusnya ditangani, atau bahkan menghindari barbershop karena pengalaman negatif di masa lalu. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi dalam dunia hairstyling yang berdampak pada ketimpangan pelayanan bagi pelanggan dengan rambut non-lurus (Firmansyah, dkk. 2021).

Literatur yang membahas inklusivitas dalam pelatihan profesional menekankan pentingnya pendidikan yang merespons keberagaman jenis rambut. Modul pelatihan bagi hairstylist seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada teknik potong rambut lurus, tetapi juga mencakup pendekatan yang tepat terhadap rambut keriting, seperti teknik curl-by-curl cutting, pemilihan produk pelembap, dan penanganan saat rambut dalam kondisi kering. Edukasi yang komprehensif akan menghasilkan hairstylist yang lebih adaptif dan sensitif terhadap perbedaan kebutuhan klien, serta meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan.

Dengan meningkatnya kesadaran akan keberagaman tekstur rambut, institusi pendidikan kecantikan dan barbershop modern diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam menghilangkan bias terhadap rambut keriting. Upaya ini tidak hanya menguntungkan pihak klien, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas bagi hairstylist (Oladele, dkk. 2024). Ketika para profesional memiliki keterampilan yang inklusif, maka potensi untuk menciptakan kepuasan pelanggan dan membangun loyalitas klien akan semakin besar, terutama di kalangan pria dengan rambut keriting yang selama ini merasa terabaikan dalam industri grooming.

Kesenjangan Penelitian dan Kebutuhan Studi Fokus terhadap Rambut Keriting Pria

Dalam kajian gaya rambut dan dampaknya terhadap aspek psikologis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perempuan atau pada pria secara umum tanpa membedakan karakteristik jenis rambut. Padahal, pria dengan rambut keriting menghadapi tantangan tersendiri, baik dalam hal ketersediaan referensi gaya rambut, pelayanan profesional dari hairstylist, maupun penerimaan sosial terhadap tekstur rambut mereka. Literatur yang

mengupas secara spesifik pengalaman pria dengan rambut keriting masih sangat terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang signifikan dalam ranah grooming dan psikologi tubuh pria (Sanjaya, dkk. 2017).

Kondisi ini mencerminkan bias struktural dalam studi personal care yang masih berorientasi pada norma estetika dominan, di mana rambut lurus sering kali dianggap sebagai standar universal. Akibatnya, pria berambut keriting kurang mendapatkan tempat dalam diskursus akademik maupun industri kecantikan. Mereka kerap diposisikan dalam ruang marginal, baik secara representasi visual maupun dalam hal pengetahuan praktis mengenai perawatan dan pemilihan gaya rambut yang sesuai. Ketidadaan fokus dalam penelitian membuat kebutuhan dan pengalaman mereka tidak terakomodasi secara memadai.

Kaitan antara gaya rambut dan kepercayaan diri, namun sampel dan pembahasan mereka belum menyoroti rambut keriting secara eksplisit. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diisi untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan keragaman realitas sosial (Nurani, dkk. 2021). Tanpa kajian khusus, asumsi umum dari studi terdahulu bisa jadi kurang relevan atau bahkan menyesatkan bagi individu yang memiliki tekstur rambut berbeda.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada pria dengan rambut keriting menjadi langkah awal untuk membangun pemahaman yang lebih adil dan komprehensif. Penelitian semacam ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur ilmiah, tetapi juga memiliki potensi dampak praktis dalam mendukung inklusivitas di industri perawatan diri. Melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan layanan, pelatihan hairstylist, serta pembentukan persepsi positif terhadap rambut keriting di Masyarakat (Aminah, dkk. 2022).

Dengan merespons langsung kesenjangan penelitian yang ada, studi ini menegaskan posisinya sebagai upaya awal yang mendorong lahirnya agenda penelitian yang lebih beragam dan berkeadilan. Fokus terhadap pria dengan rambut keriting sebagai subjek utama menjadi bentuk keberpihakan akademik terhadap kelompok yang selama ini kurang disorot. Diharapkan, temuan dari penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga mendorong transformasi sosial dalam memaknai gaya rambut sebagai bagian dari identitas diri yang valid dan setara, terlepas dari jenis atau tekstur rambut yang dimiliki.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman pria berambut keriting dalam memilih gaya pangkas rambut serta pengaruhnya terhadap citra diri dan kepercayaan diri mereka. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami konteks, makna, dan persepsi subjek secara langsung dan holistik.

Subjek penelitian adalah 10–15 pria berusia 18–35 tahun yang memiliki rambut keriting alami, dan pernah mengalami kesulitan atau pengalaman unik dalam memilih gaya potong rambut. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial, profesi, dan kebiasaan perawatan rambut. Sebagai tambahan, 2 hairstylist/barber juga diwawancarai untuk memperkaya sudut pandang dari sisi profesional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan semi-terstruktur. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman potong

rambut, preferensi gaya, perasaan setelah potong rambut, persepsi terhadap tampilan diri, serta interaksi dengan hairstylist. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi foto gaya rambut dari responden (jika tersedia) sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kajian teori mengenai citra diri, identitas visual, dan estetika rambut keriting. Seluruh wawancara direkam (dengan izin) dan ditranskrip untuk dianalisis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) sesuai prosedur dari Braun & Clarke (2006), yang meliputi tahap: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan laporan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, member check, dan peer debriefing dengan sesama peneliti.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan pengalaman otentik pria berambut keriting dalam memilih gaya potong rambut dan bagaimana keputusan tersebut memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri di ruang sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tantangan dalam menemukan gaya potong rambut yang sesuai dengan jenis rambut keriting mereka. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka kerap menerima potongan yang tidak sesuai ekspektasi karena hairstylist tidak memahami karakter rambut keriting, yang cenderung mengembang dan memiliki bentuk yang tidak seragam (Fatana, dkk. 2023). Pelatihan untuk menangani rambut keriting masih sangat terbatas dalam kurikulum pendidikan kecantikan di banyak tempat.

Responden juga mengungkapkan bahwa kesalahan dalam pemilihan gaya potong sering berdampak pada rasa percaya diri mereka. Salah satu responden menyatakan bahwa setelah potongan rambut yang terlalu pendek, rambutnya menjadi sulit diatur dan membuatnya enggan keluar rumah selama beberapa hari. Aspek fisik, termasuk gaya rambut, memengaruhi citra diri dan kepercayaan diri seseorang (Nurjanah, dkk. 2023).

Beberapa responden mengaku memilih gaya rambut aman seperti potongan fade atau taper karena dianggap netral dan tidak terlalu menonjolkan volume rambut. Namun, sebagian lainnya menyampaikan bahwa mereka merasa gaya tersebut tidak mencerminkan identitas personal mereka. Ketidaksihinggaan ini menunjukkan bahwa pilihan gaya rambut bukan hanya soal estetika, tetapi juga representasi diri, yang dalam kasus rambut keriting, sering kali terbentur oleh keterbatasan pemahaman hairstylist terhadap tekstur rambut tersebut.

Dari wawancara dengan dua hairstylist, ditemukan bahwa pengetahuan mereka tentang rambut keriting masih terbatas. Keduanya mengakui bahwa mereka lebih terbiasa menangani rambut lurus atau bergelombang dan belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai teknik pemotongan untuk rambut keriting (Fauziah, dkk. 2016). Salah satu hairstylist bahkan menyebut bahwa sebagian besar pelanggan dengan rambut keriting datang tanpa referensi jelas karena sudah terbiasa merasa tidak ada banyak pilihan gaya untuk mereka.

Menariknya, ada responden yang mengaku merasa lebih percaya diri setelah mencoba gaya potong yang lebih ekspresif dan tidak konvensional. Gaya ini dipilih berdasarkan riset pribadi mereka melalui media sosial dan komunitas pria berambut keriting. Mereka juga cenderung memilih barbershop yang sudah dikenal mampu menangani rambut keriting.

Fenomena ini menunjukkan bahwa edukasi dan akses terhadap informasi gaya rambut alternatif berperan penting dalam meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri pria dengan rambut keriting (Hapsari, dkk. 2017).

Responden yang berhasil menemukan gaya potong yang sesuai umumnya melaporkan peningkatan signifikan dalam rasa nyaman terhadap diri sendiri. Mereka merasa tampil lebih otentik dan tidak lagi merasa perlu menyembunyikan tekstur alami rambut mereka. Hal ini memperkuat pendapat bahwa gaya rambut merupakan bagian dari konstruksi identitas visual dan sosial, sebagaimana dibahas dalam kajian Smith et al. (2020) mengenai tren gaya rambut pria modern.

Namun, masih ada standar estetika yang cenderung memihak rambut lurus sebagai bentuk ideal. Beberapa responden menyatakan pernah mendapatkan komentar negatif dari lingkungan sekitar saat memilih untuk membiarkan rambut keriting mereka tumbuh alami. Tekanan sosial ini menimbulkan dilema antara mempertahankan kenyamanan pribadi atau mengikuti ekspektasi sosial (Cloete, dkk. 2020). Temuan ini sejalan dengan kritik dalam literatur bahwa norma kecantikan arus utama cenderung tidak inklusif terhadap variasi tekstur rambut.

Sebagian responden juga mengeluhkan kurangnya referensi gaya rambut keriting pria di media, baik lokal maupun global. Mereka menyebut bahwa kebanyakan iklan produk rambut atau contoh potongan di barbershop masih didominasi oleh model rambut lurus atau bergelombang ringan. Hal ini menyebabkan keterbatasan pilihan dan persepsi bahwa rambut keriting sulit untuk “ditata” atau “dipercantik”, yang pada akhirnya berdampak pada self-esteem mereka (Marshanda, dkk. 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa pria dengan rambut keriting cenderung memiliki hubungan yang lebih emosional dengan gaya rambutnya. Beberapa menyebut bahwa gaya rambut menjadi bentuk perlawanan terhadap stereotip atau sebagai cara untuk merayakan identitas diri yang unik. Mereka merasa bahwa memahami tekstur dan karakteristik rambut sendiri adalah bagian penting dari proses menerima diri secara utuh. Aspek ini jarang terangkat dalam studi sebelumnya, yang lebih banyak menyoroti aspek fungsional daripada simbolik dari gaya rambut.

Pemilihan gaya pangkas rambut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap citra diri dan kepercayaan diri pria berambut keriting. Tantangan yang mereka hadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural dan psikologis. Oleh karena itu, penting bagi industri grooming, khususnya hairstylist dan barbershop, untuk memperluas pemahaman mereka terhadap keragaman jenis rambut (Hapsari, dkk. 2017). Penelitian ini menjadi langkah awal untuk membuka ruang diskusi yang lebih inklusif dalam konteks personal care pria. Pada bagian lain, beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih gaya rambut yang memungkinkan mereka untuk menutupi beberapa bagian rambut yang dianggap tidak rata atau sulit diatur. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakpastian mengenai hasil potong rambut keriting dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih gaya. Potongan rambut yang cenderung lebih simetris atau lebih terkendali, seperti undercut atau pompadour, lebih disukai karena dianggap lebih mudah dikelola dan memberikan kesan lebih rapi. Temuan ini menunjukkan bahwa keinginan untuk menjaga kesan rapi dan teratur sangat penting dalam pemilihan gaya rambut pria.

Namun, meskipun preferensi untuk gaya rambut yang lebih terstruktur ada, ada juga kelompok responden yang menunjukkan bahwa rambut keriting dapat dieksplorasi dengan berbagai gaya yang lebih longgar dan tidak teratur. Mereka memilih potongan gaya yang lebih bebas dan bergelombang, yang menonjolkan kealamian rambut mereka. Pemilihan gaya rambut seperti ini sering kali dikaitkan dengan perasaan kebebasan dan penolakan terhadap norma estetika yang terlalu terikat. Beberapa responden menganggap gaya rambut keriting yang lebih "natural" memberi mereka rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi karena menunjukkan identitas mereka yang autentik (Megarosta, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa kecenderungan memilih gaya potong yang lebih "aman" atau lebih konvensional juga didorong oleh ketidaknyamanan beberapa responden terhadap komentar sosial yang diterima mereka. Beberapa responden menceritakan bagaimana mereka pernah dipandang aneh atau dianggap tidak rapi ketika rambut keriting mereka dibiarkan tumbuh alami. Reaksi ini mempengaruhi mereka untuk memilih potongan rambut yang lebih umum diterima oleh lingkungan sosial mereka, meskipun mereka lebih menyukai gaya yang lebih ekspresif. Hal ini mengindikasikan bahwa norma sosial dan persepsi kolektif terhadap tampilan fisik sangat memengaruhi pilihan gaya rambut pria.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan erat antara citra sosial dan pemilihan gaya rambut. Bagi banyak pria berambut keriting, pilihan gaya rambut tidak hanya soal preferensi pribadi, tetapi juga tentang bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain (Opie, dkk. 2015). Gaya rambut menjadi bagian dari usaha mereka untuk menyeimbangkan antara ekspresi diri dan penerimaan sosial. Hal ini mendukung teori bahwa gaya rambut berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan psikologis yang penting.

Selain itu, ada kecenderungan yang menarik dalam temuan penelitian ini mengenai bagaimana pria berambut keriting mencari referensi gaya rambut di media sosial, khususnya Instagram dan YouTube. Banyak responden yang mengaku mendapat inspirasi dari influencer atau barber yang secara khusus menampilkan gaya rambut keriting. Media sosial menjadi platform penting yang memberikan ruang bagi pria dengan rambut keriting untuk menemukan inspirasi dan berbagi pengalaman mengenai gaya rambut yang cocok untuk mereka. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media digital berperan penting dalam membentuk kesadaran dan pilihan grooming pria (Saputro, dkk. 2016).

Namun, meskipun akses terhadap informasi lebih mudah melalui media sosial, tidak semua pria merasa yakin untuk mengikuti tren yang ada. Beberapa responden mengungkapkan ketakutan mereka akan potongan rambut yang tidak sesuai atau hasil yang mengecewakan karena gaya yang mereka inginkan belum banyak diterapkan oleh barber profesional. Mereka merasa terjebak antara keinginan untuk tampil sesuai tren dengan kekhawatiran akan ketidakpastian hasil yang mungkin tidak sesuai harapan. Ini menunjukkan adanya gap dalam pemahaman antara harapan pelanggan dan kemampuan stylist dalam menerapkan gaya yang diinginkan.

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan lebih banyak pilihan dan keberagaman, beberapa responden juga melaporkan bahwa mereka mulai mencari barbershop yang memiliki reputasi dalam menangani rambut keriting. Mereka lebih cenderung untuk mencari stylist yang memahami karakteristik rambut keriting dan memiliki keterampilan khusus dalam memotong dan merawatnya (Iriawan, dkk. 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan barber sangat menentukan kualitas layanan yang diberikan kepada pria berambut

keriting. Diperlukan lebih banyak edukasi dan pelatihan profesional untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin berkembang.

Terkait dengan faktor sosial dan kultural, beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka merasa rambut keriting mereka menjadi subjek perhatian lebih dari orang lain. Komentar-komentar seperti "rambutmu terlalu berbulu" atau "kenapa nggak diluruskan saja?" sering kali mereka dengar dari teman atau keluarga. Hal ini menciptakan ketegangan emosional karena mereka merasa rambut mereka tidak diterima sepenuhnya dalam masyarakat yang lebih mengagungkan rambut lurus. Menurut beberapa responden, ini menjadi salah satu alasan utama mereka merasa terbatas dalam pilihan gaya rambut. Rasa tidak dihargai ini memperburuk kepercayaan diri mereka (Hapsari, dkk. 2017).

Selain itu, ada pula responden yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah beradaptasi dengan gaya rambut yang lebih sederhana, seperti potongan pendek atau gaya yang lebih maskulin. Gaya-gaya ini dianggap tidak banyak memerlukan perawatan ekstra dan memberikan kesan yang lebih kuat. Responden menganggap gaya tersebut lebih memudahkan mereka dalam menjalani rutinitas harian mereka, terutama di lingkungan kerja yang cenderung konservatif. Menariknya, pemilihan gaya rambut ini lebih sering terjadi pada pria berambut keriting yang bekerja di bidang profesional atau yang memiliki tuntutan penampilan lebih formal.

Terakhir, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai rambut keriting seharusnya tidak hanya ditujukan kepada hairstylist, tetapi juga kepada masyarakat umum. Banyak responden yang menyatakan bahwa mereka merasa bingung dan tidak tahu bagaimana merawat rambut keriting dengan benar, terutama dalam hal produk yang tepat untuk jenis rambut tersebut (Zahira, dkk. 2025). Dengan edukasi yang lebih luas, baik bagi konsumen maupun profesional, diharapkan kesadaran mengenai pentingnya merawat rambut keriting dengan cara yang tepat dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan pribadi mereka.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya rambut pada pria berambut keriting dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, di mana banyak pria berusaha menyeimbangkan ekspresi diri dengan keinginan untuk diterima dalam norma sosial. Meskipun ada preferensi untuk gaya rambut yang lebih terstruktur dan rapi, sebagian pria juga memilih gaya rambut yang lebih natural sebagai bentuk identitas diri. Namun, ketidakpastian hasil potongan rambut dan persepsi sosial yang berkembang menjadi penghalang dalam pemilihan gaya rambut yang lebih variatif. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan stylist dalam menangani rambut keriting menunjukkan pentingnya edukasi lebih lanjut bagi para profesional untuk meningkatkan kualitas layanan yang inklusif dan responsif terhadap berbagai jenis rambut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel yang terbatas dan pendekatan yang lebih berfokus pada analisis kualitatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan metodologi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi peran edukasi bagi stylist terkait penanganan rambut keriting dan pentingnya pelatihan khusus agar layanan bisa lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik rambut yang beragam.

REFERENSI

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anas, M., & Saman, A. (n.d.). Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mengurangi Insecurity Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Application of Cognitive Restructuring Techniques to Reduce Student Insecurity in Vocational High Schools.
- Azerine, Z., Indira, K., & Wibisono1, S. (n.d.). KONSTRUKSI SOSIAL KECANTIKAN PADA MAHASISWI PENGGUNA PERAWATAN RAMBUT SMOOTHING KERATIN DI SURAKARTA. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Cloete, E., Khumalo, N. P., & Ngoepe, M. N. (n.d.). Understanding curly hair mechanics: Fibre strength.
- Ferdy Firmansyah, A., Ismiyah, E., Jufriyanto, M., Sumatera No, J., Malang, G., Kebomas, K., Gresik, K., & Timur, J. (2021). ANALISIS KEPUASAN PELANGGAN TERHADAP PELAYANAN BARBERSHOP DENGAN MENGGUNAKAN METODE SERVICE QUALITY DAN QUALITY FUNCTION DEPLOYMENT. In *Jurnal Rekayasa Sistem Industri* (Vol. 7, Issue 1).
- Hapsari, E. F., Dwiyaniti, S., Pd, S., & Psdm, M. (2017a). Edisi Yudisium Periode Februari (Vol. 06).
- Hapsari, E. F., Dwiyaniti, S., Pd, S., & Psdm, M. (2017b). Edisi Yudisium Periode Februari (Vol. 06).
- Hapsari, E. F., Dwiyaniti, S., Pd, S., & Psdm, M. (2017c). Edisi Yudisium Periode Februari (Vol. 06).
- Hilda, & Roy Purwanto, M. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MENTAL MAHASISWA: STUDI KASUS DI FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAMA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1485–1486. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art2>
- Hulfa, I., Budiatiningsih, M., Nikmatul Ulya, B., Hamdiah Rojabi, S., Minanda, H., Bagus Singandaru, A., Studi Pariwisata, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2024). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Baru Diploma Tiga Pariwisata Mengenai Standart Grooming pada Industri Hospitality Riwayat Artikel. *Jurnal Abdi Anjani*, 2(2).
- Intan, T. (n.d.). RAMBUT PEREMPUAN DAN MITOS KECANTIKAN DALAM METROPOP HAIR-QUAKE KARYA MARISKOVA. 28(2). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Juwita Zahira, A., Okatini Armandari, M., Siti Silfi Ambarwati, N., Studi Pendidikan Tata Rias, P., Teknik, F., Negeri Jakarta, U., Rawamangun Muka Raya No, J., Pulo Gadung, K., Jakarta Timur, K., & Jakarta, D. (2025). Hubungan Pengetahuan Perawatan Rambut dengan Perilaku Merawat Rambut Berjilbab pada Mahasiswi Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. *Journal on Education*, 07(02).
- Kribo, D. di, Dwi Sanjaya, H., & Agung Esfandari, D. (2017). KONSEP DIRI MAHASISWA PRIA METROSEKSUAL BERAMBUT KERITING. 2(1), 42–55.
- Marshanda, C., & Yanita, M. (2024). Perbandingan Hasil Penataan Rambut Bergelombang Hollywood Wave Menggunakan Curly Iron Diameter 25 mm dengan Curly Iron

- Diameter 38 mm pada Tata Rias Foto. *Student Scientific Creativity Journal*, 2, 1–12. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i6.4333>
- Megarosta, D. (n.d.). PEREMPUAN BERAMPUT KERITING DALAM FOTOGRAFI POTRET (Vol. 8, Issue 1).
- Mikarna Kaimuddin, S., Ambar Pambudhi, Y., & Psikologi, J. (n.d.). SELF-ESTEEM DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA. In Januari (Vol. 6, Issue 1). <http://kemdikbud.go.id>
- Moulina, O., Despiana, D., Pangeran Ratu No, J., Seberang Ulu, K. I., Palembang, K., & Selatan, S. (2021). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Pakaian pada Siswa Kelas IX SMA Muhammadiyah 1 Palembang. In *Indonesian Journal of Behavioral Studies* (Vol. 1, Issue 2). mutiah,+55703-Article+Text-117048-1-2-20230724. (n.d.).
- Nurani, H., & Novianti, E. (2021). Konstruksi Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Berambut Keriting dalam Perspektif Fenomenologi. In *Journal of Scientific Communication* (Vol. 3, Issue 1).
- Nurjanah, R., & Tama, M. M. L. (2023). Hubungan antara Citra Tubuh dengan Kepercayaan Diri pada Wanita Pengguna Make-Up. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 496. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.6981>
- Oladele, D. B., Markiewicz, E., & Idowu, O. C. (2024). The Genomic Variation in Textured Hair: Implications in Developing a Holistic Hair Care Routine. In *Cosmetics* (Vol. 11, Issue 6). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/cosmetics11060183>
- Opie, T. R., & Phillips, K. W. (2015). Hair penalties: the negative influence of Afrocentric hair on ratings of Black women's dominance and professionalism. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01311>
- Palupi, R. H., Dwiyantri, S., Pd, S., & Psdm, M. (2014). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MENJADI HAIR STYLIS PADA PESERTA DIDIK PROGRAM KEAHLIAN TATA KECANTIKAN RAMBUT KELAS XI DI SMK NEGERI 2 NGAWI (Vol. 03).
- Qoyyum, E., & Tafifasari, B. (2020). EFEK PERBEDAAN HASIL STYLING TERHADAP JENIS RAMBUT (Vol. 09).
- Rachma Fatana, F., & Mulyono, S. E. (2023). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN TATA KECANTIKAN RAMBUT DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KABUPATEN BANJARNEGARA. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1>
- Safitri, D., Hasibuan, N. P., Khairani, A., Maldi, A., Dewi, M., & Saputra, I. (2023). KELAYAKAN HAIR MASK DARI SARIPATI STROBERI DAN MIYAK KELAPA MURNI (VCO) UNTUK PERAWATAN RAMBUT KERING. In *Jurnal Tata Rias* (Vol. 13).
- Saputro, D. H., & Yuwanti, H. (n.d.). 45 Harti Yuwanti, REPRESENTASI MASKULINITAS PRIA DI MEDIA ONLINE REPRESENTASI MASKULINITAS PRIA DI MEDIA ONLINE. www.menshealth.co.id
- Sumiarta, I., Agung, A., Agung, P., Putu, N., & Dharmadewi Atmaja, C. (2023). PENGARUH SELF IMAGE CONGRUITY DAN CUSTOMER PERCEIVED SERVICE QUALITY

TERHADAP REPURCHASE INTENTION DI VEGAS BARBERSHOP DENPASAR.
4(1).

Syachrul Iriawan, M., Rahmawati, M. S., & Faroek, D. A. (n.d.-a). Rancang Bangun Aplikasi Rekomendasi Model Rambut Pria Berbasis Android.

Syachrul Iriawan, M., Rahmawati, M. S., & Faroek, D. A. (n.d.-b). Rancang Bangun Aplikasi Rekomendasi Model Rambut Pria Berbasis Android.

Ulfah, N. A. (2024). Korelasi Rambut Berwarna dengan Stigma Kecantikan Perempuan Urban : Studi Kasus Kota Semarang. *Jurnal Multimedia Dehasen*, 3(4), 307–316.

Wati, A. R. (2017). PERBANDINGAN HASIL Pengeritingan Desain dengan Teknik Zig-Zag Menggunakan Alat Keriting Spiral Sosis dan Magic Roller (Vol. 06).

